

Studi Tata Ruang Kota Rancangan Van Der Pijl Kasus: Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan

A Study Of Spatial Planning By Van Der Pijl
Case: Banjarbaru City, South Kalimantan

Naimatul Aufa¹ dan Pakhri Anhar

Diterima: 24 Maret 2012 Disetujui: April 29, 2012

Abstrak: Kota Banjarbaru adalah kota rancangan seorang arsitek bernama Van der Pijl di tahun 1953 yang mulanya direncanakan sebagai ibukota propinsi Kalimantan, menggantikan Kota Banjarmasin. Rencana ini dibatalkan, dan kota ini akhirnya mulai dilupakan, bias dan membur dengan perkembangan kota dan diperparah dengan hilangnya arsip sejarah kota tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tata ruang Kota Banjarbaru rancangan Van der Pijl. Untuk itu digunakan paradigma penelitian naturalistik yang bertujuan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi hasil penelitian. Berdasarkan hasil analisis, diketahui Kota Banjarbaru rancangan Van der Pijl memiliki kesamaan konsep dengan kota-kota yang dirancang pada awal abad ke-20, yaitu konsep menciptakan kota baru di luar kota, pada lingkungan yang masih asli dengan suasana sepi dan lingkungan yang alami. Konsep ini dikenal dengan garden city concept yang diperkenalkan oleh Ebenezer Howard. Kesamaan pola ini juga diketahui dengan adanya satu pusat kota sebagai area pemerintahan, terdapat ruang-ruang terbuka hijau (taman-taman), dan kawasan perumahan yang lokasinya berdampingan dengan kawasan perkantoran, kawasan perindustrian, dan kawasan perniagaan.

Kata Kunci: Van der Pijl, Banjarbaru, Ruang, Kota, Taman

Abstract: Banjarbaru city is a city designed by an architect named Van der Pijl in 1953. The city was originally planned as the capital city of Kalimantan province, replacing the city of Banjarmasin. This plan was canceled and finally became forgotten, unclear, blend with the development of the city. It worsens by the loss of historical records this city. This study aims to determine how the spatial planning of Banjarbaru City by Van der Pijl. This study used naturalistic research paradigm that aims to discover patterns to be developed into research results. Based on the analysis, it is found that the plan of Banjarbaru City by Van der Pijl has similarities with the concept of cities designed at the beginning of the 20th century, the concept of creating a new town outside the city, on pristine environment with quiet atmosphere and natural environment. This concept is known as the garden city concept introduced by Ebenezer Howard. The similarity of this pattern is there have a city center as the area of governance, there is a green open spaces (parks), and there are areas designated as residential areas located adjacent to an office area, industrial area and commercial area

Keywords: Van der Pijl, Banjarbaru, Space, City, Garden

¹ Universitas Lambung Mangkurat
Jl. Brigjend. H. Hasan Basry, Banjarmasin – Kalimantan Selatan 70123

Korespondensi: aufaheldi@yahoo.co.id

Pendahuluan

Van der Pijl adalah seorang arsitek kelahiran Kota Brakel, Propinsi Gelderland, Belanda, yang lahir pada tanggal 23 Januari 1901. Nama aslinya adalah Dirk Andries Willem Van der Pijl. Tidak banyak catatan tentang Van der Pijl, namun keturunan langsung dari Van der Pijl dapat ditemui di Kota Banjarbaru. Van der Pijl adalah anak pertama dari Dirk Govert Van der Pijl dan Cornelia Elisabeth Adriana Scholten. Van der Pijl memiliki seorang Isteri bernama Anna Gaspers. Anna Gaspers adalah seorang Belanda yang lahir pada tanggal 27 Desember 1915 di Gombong-Jawa-Indonesia. Dari pernikahannya dengan Anna Gaspers, Van der Pijl memiliki dua orang anak perempuan yaitu: Andrea Cornelia dan Marijke Elisabeth. Dari kedua orang putrinya, Van der Pijl memiliki empat orang cucu.

Van der Pijl adalah seorang arsitek lulusan Universitas Leiden dengan spesialisasi pada Disain dan Supervisi bangunan sekolah, gereja dan rumah tinggal/permukiman. Van der Pijl memperoleh pendidikan tekniknya di tiga tempat, yaitu Prof.ex. C. I (1920), Cand. C. I. (1922) dan Examen Arsitek (1924). Karirnya sebagai arsitek tercatat dimulai tahun 1924 hingga 1961. Sejak tahun 1929 Van der Pijl hijrah ke Indonesia. Berikut beberapa catatan perjalanan hidup Van der Pijl, antara lain:

- 1924-1929 Arsitek partikulir di Den Haag
- 1929-1930 Arsitek pada Biro Insinyur Brinkman & Voorhoeve Bandung
- 1930-1935 Arsitek Kotamadya Cirebon
- 1935-1942 Arsitek Partikulir di Cirebon
- 1942-1945 Menjadi Tahanan Perang
- 1946-1947 Diperbantukan pada Biro Planning Prijzen dan Statistiek dari Kementrian Wederopbouw en volkhuisvesting s'Gravenhage
- 1947-1952 M. T. A. kl I Departmen V & W (Wederopbouw dienst) diperbantukan pada Hoofd Residentie Waterstaat Balikpapan
- 1952-1957 Insinyur Kepala Departemen Pekerjaan Umum (DPU) diperbantukan pada Propinsi Kalimantan (Kepala bagian Gedung-Gedung dan Perencanaan/Pelaksana Kota Banjarbaru)
- 1957-1960 Pegawai Tinggi DPU diperbantukan pada Propinsi Kalimantan (Kepala bagian Gedung-Gedung dan Perencanaan/Pelaksana Kota Palangka Raya)
- 1961: Pensiun
- 1961-1968 Guru SMA (Ilmu Pasti dan Ilmu Gaya) dan supervisor/direksi setempat bangunan-bangunan K. D. Pos, K. D. Tel dan Mekatani Ujung.

Van der Pijl meninggal 27 September 1974 dan dimakamkan di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Istrinya Anna Gaspers meninggal pada tanggal 27 Desember 1994, juga dimakamkan di Kota Banjarbaru, Kalimantan Selatan. Terkait dengan perancangan kota, Van der Pijl pernah tercatat terlibat dalam perancangan Kota Palangka Raya dan merancang Kota Banjarbaru.

Kota Banjarbaru

Kota Banjarbaru merupakan kota yang tergolong kota baru di wilayah Propinsi Kalimantan Selatan. Kota ini dulunya dikenal dengan nama Gunung Apam. Gunung Apam termasuk wilayah anak Kampung Guntung Payung, Kampung Jawa, Kecamatan Martapura. Gunung Apam adalah puncak perbukitan yang berada dilintasan Banjarmasin-Martapura. Gunung Apam menjadi daerah peristirahatan buruh-buruh penambang intan, yang menambang di pertambangan intan daerah Cempaka, Martapura, Propinsi Kalimantan.

Tahun 1951, Gubernur Kalimantan, dr. Murjani memiliki usulan untuk merancang Gunung Apam menjadi ibukota Propinsi Kalimantan. Pada tahun 1953, dr. Murjadi merealisasikan keinginannya untuk merancang ibukota dibantu seorang perencana yang ber-

nama Van der Pijl, dan mulai merancang pembangunan perkantoran dan permukiman di wilayah Gunung Apam. Wilayah ini pun akhirnya disebut dr. Murjani dengan nama Banjarbaru yang merupakan istilah untuk kota baru di wilayah Banjar. Sebutan Banjarbaru akhirnya melekat di masyarakat hingga sekarang.

Pada tanggal 9 Juli tahun 1954, Gubernur Kalimantan Selatan kala itu, K. R. T. Milono mengusulkan kepada pemerintah pusat untuk memindahkan ibukota Kalimantan Selatan ke Banjarbaru. Namun, hal ini tidak ada kelanjutannya. Banyak usaha yang dilakukan untuk menjadikan Kota Banjarbaru menjadi ibukota Propinsi Kalimantan Selatan. Namun, rencana ibukota Kalimantan Selatan di Banjarbaru oleh dr. Murjani dan Van der Pijl mengalami kegagalan, seiring dengan pemberian nama Kota Administratif untuk Kota Banjarbaru, pada tanggal 17 Agustus 1968. Kota Banjarbaru akhirnya berada dalam lingkungan Kabupaten Banjar. Banjarbaru sebagai kota administratif sempat memiliki predikat sebagai kota administratif tertua di Indonesia. Pada tanggal 27 April 1999 berdasarkan Undang-Undang Nomor 9 tahun 1999, Kota Banjarbaru berpisah dengan Kabupaten Banjar, dan menjadi Kotamadya Banjarbaru. Tanggal 27 April 1999 menjadi tanggal lahirnya Kota Banjarbaru.

Mulai direncanakan hingga menjadi Kota Administratif, Kota Banjarbaru dapat dinilai memiliki kota yang terencana. Setelah menjadi kota administrative, Kota Banjarbaru tercatat sebagai kota dengan penduduk pendatang terbanyak di Kalimantan Selatan. Secara tata kota, Kota Banjarbaru mulai berkembang tidak teratur, dan mulai terjadi *urban sprawl*.

Kota Banjarbaru rancangan Van der Pijl mulai dilupakan. Dampaknya kota rancangan Van der Pijl mulai bias, membaaur menjadi satu dengan perkembangan kota. Hal ini diperparah dengan hilangnya arsip sejarah kota yang menggambarkan rancangan Kota Banjarbaru. Oleh karena itu diperlukan penelitian untuk mengetahui bagaimana ibu kota Kalimantan Selatan (Kota Banjarbaru) yang dirancang oleh Van Der Pijl, sebagai bagian dari upaya konservasi Kota Banjarbaru.

Identifikasi Masalah

Kota Banjarbaru sejak direncanakan, direalisasikan hingga sekarang telah banyak mengalami perkembangan. Tidak terealisasinya Kota Banjarbaru versi Van Der Pijl sebagai ibu kota Kalimantan Selatan menjadi awal permasalahan, karena fisik bangunan dan kota terlanjur terealisasi.

Pada awalnya, perkembangan Kota Banjarbaru dari tahun 1960-1990an berjalan lambat. Namun, sejak Rudi Arifin menjabat sebagai Gubernur Kalimantan Selatan dan isu perpindahan ibu kota dari Banjarmasin ke Banjarbaru menjadi visi dan misi utama, Kota Banjarbaru mengalami perkembangan yang signifikan dan terus meningkat di tahun 2011. Perpindahan Ibu Kota Propinsi ini dimulai secara resmi pada Oktober 2011 dan masih berlangsung hingga sekarang. Proses perpindahan pusat pemerintahan ini kemudian memacu perkembangan Kota Banjarbaru.

Pusat pemerintahan ibukota propinsi Kalimantan Selatan yang direncanakan oleh Gubernur Rudi Arifin di Kota Banjarbaru, berbeda lokasi dengan pusat pemerintahan rancangan Van der Pijl. Pusat pemerintahan direncanakan oleh Gubernur Rudi Arifin berlokasi di Kecamatan Cempaka, sedangkan pusat pemerintahan rancangan Van der Pijl berlokasi di Kecamatan Banjarbaru Kota.

Meski berada di lokasi yang berbeda, permasalahan yang ditimbulkan oleh isu perpindahan ibukota propinsi ini tetap memacu perkembangan Kota Banjarbaru. Perkembangan kota semakin jelas terlihat dikarenakan luas Kota Banjarbaru yang relatif sempit, yaitu sekitar 371,30 km² (setengah dari luas Kota Jakarta). Perkembangan kota ini kemudian menimbulkan masalah *urban sprawl* yaitu biasanya rancangan kota Van Der Pijl karena membaaur dengan perkembangan kota dari tahun ke tahun. Hal ini diperparah dengan hi-

langnya arsip sejarah kota yang menggambarkan rancangan Kota Banjarbaru yang dirancang oleh Van der Pijl. Sehingga sulit untuk mengetahui bagaimana sebenarnya Tata Ruang Kota Banjarbaru rancangan Van der Pijl. Olehkarena itu diperlukan penelitian, guna merumuskan kembali rancangan tata ruang Kota Banjarbaru yang dirancang oleh Van der Pijl. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran tata kota Banjarbaru rancangan Van Der Pijl.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma naturalistik, dimana tujuan penelitian naturalistik bukanlah untuk menguji hipotesis yang didasarkan atas teori tertentu, melainkan untuk menemukan pola-pola yang mungkin dapat dikembangkan menjadi hasil penelitian.

Dengan pendekatan naturalistik, dikumpulkan data primer dan data sekunder. Pengambilan data primer dilakukan dengan survey langsung ke lapangan untuk mengetahui kondisi eksisting di lapangan. Untuk itu dilakukan pengambilan gambar, sketsa lapangan, dan wawancara tidak terstruktur dengan narasumber acak. Pengambilan data skunder dikumpulkan melalui studi literature dan peraturan yang terkait topik penelitian ini.

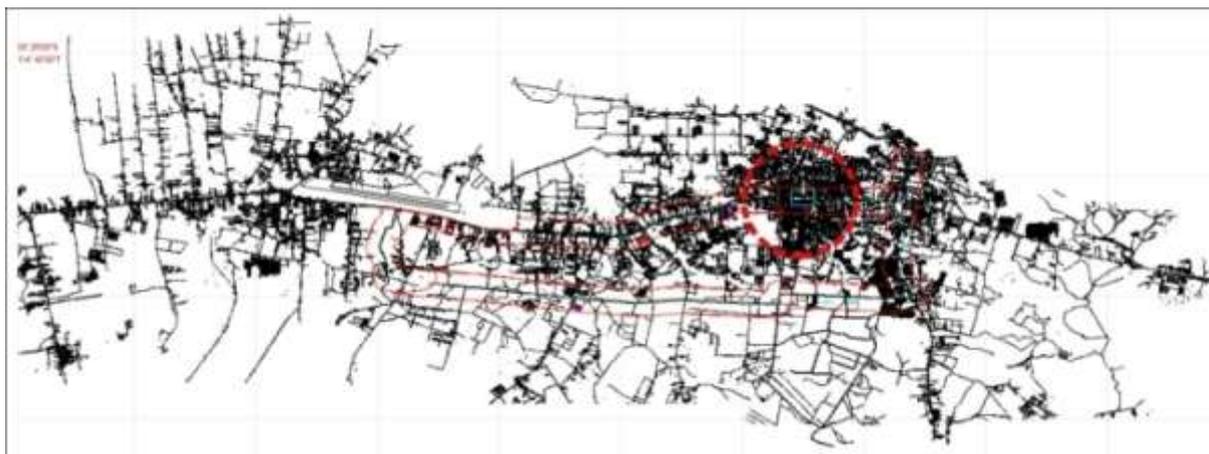
Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan dan digambar ulang, untuk mempermudah proses analisa. Analisa data dilakukan sistem *layer* antara data primer dan data sekunder. Permasalahan yang timbul kemudian dikaji dengan beberapa teori yang ditinjau untuk memperoleh hasil. Produk dari kajian ini berupa kesimpulan tertulis dan peta hasil penggambaran ulang Kota Banjarbaru rancangan Van Der Pijl.

Hasil dan Pembahasan

Kota Banjarbaru saat ini memiliki luas wilayah sekitar 371,30 km². Kota ini memiliki luas yang relatif kecil jika dibandingkan dengan kota-kota lainnya yang ada di Kalimantan Selatan. Kota ini terdiri dari 5 kecamatan, yaitu: Kecamatan Landasan Ulin Kecamatan Landasan Ulin, Kecamatan Liang Anggang, Kecamatan Banjarbaru Utara dan Kecamatan Banjarbaru Selatan, Serta Kecamatan Cempaka. Sebelah Utara, Barat dan Timur Kota Banjarbaru berbatasan dengan Kabupaten Banjar, sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Tanah Laut. Kota Banjarbaru yang dirancang oleh Van der Pijl saat ini berada di Kecamatan Banjarbaru Utara dan Kecamatan Banjarbaru Selatan. Pada saat awal direncanakan, titik pusat kota ini berada tepat di 35 km dari pusat Kota Banjarmasin. Pada titik ini direncanakan pusat kota dengan berbagai bangunan dengan fungsi pemerintahan.

Berdasarkan hasil observasi ke kediaman Van der Pijl yang berada di Jalan A. Yani K. 35. Ditemukan beberapa foto yang memperlihatkan proses perencanaan hingga pembangunan Kota Banjarbaru. Foto-Foto ini memperlihatkan keterlibatan langsung Van der Pijl, mulai dari proses perencanaan hingga pembangunan fisik Kota Banjarbaru (lihat gambar lampiran). Selain itu juga terdapat salah satu foto yang memperlihatkan gambar rencana tata ruang kota Banjarbaru, namun kondisi gambar rencana tersebut sudah tidak utuh lagi (lihat gambar 4).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli waris Van der Pijl, terkait dengan Kota Banjarbaru, hanya foto-foto inilah yang tersisa. Sehingga tidak memungkinkan bagi peneliti untuk menelusuri gambaran Kota Banjarbaru, langsung dari sumbernya. Hasil observasi ke Badan Arsip Daerah dan Badan Arsip Kota, serta berbagai instansi lainnya juga tidak berhasil menemukan gambaran Kota Banjarbaru rancangan Van der Pijl. Sehingga dapat dipastikan gambar rencana Kota Banjarbaru rancangan Van der Pijl sudah tidak ada.



Sumber: diolah berdasarkan Googlemap, 2010

Gambar 1. Peta Kota Banjarbaru



Sumber: Hasil Observasi di Kediaman Van Der Pijl, 2011

Gambar 2. Peta Titik Awal Perencanaan Kota Banjarbaru Martapura disertai Tanda Tangan Van Der Pijl (Kiri) dan Rencana Tata Ruang Kota Banjarbaru (Kanan)

Dari hasil foto-foto yang didapat di kediaman Van der Pijl, disimpulkan bahwa Kota Banjarbaru dirancang Van der Pijl dengan fungsi-fungsi lahan berupa: 1). Fungsi Pemerintahan, 2). Fungsi Perindustrian, 3). Fungsi Perumahan, 4). Fungsi Perniagaan. Hal ini bisa dilihat dari gambar 4 dan gambar 5. Dari dokumentasi foto-foto tersebut di atas dan dari wawancara dengan beberapa narasumber diketahui bahwa Van der Pijl tidak hanya merancang Kota Banjarbaru, tetapi juga bangunan-bangunan yang ada di dalamnya. Kota beserta bangunannya ini dibangun di atas lahan kosong yang dikenal dengan sebutan Gunung Apam. Istilah Gunung Apam kemudian menjadi tidak populer lagi karena kawasan ini sekarang telah berubah, dari lahan kosong menjadi sebuah kota.

Kota Banjarbaru rancangan Van der Pijl memiliki kesamaan konsep dengan kota-kota yang dirancang pada awal abad ke-20, yaitu konsep menciptakan kota baru di luar

kota, pada lingkungan yang masih asli dengan suasana sepi dan lingkungan yang alami. Konsep ini dikenal dengan *garden city concept* yang diperkenalkan oleh Ebenezer Howard.



Sumber: Hasil Observasi di Kediaman Van Der Pijl, 2011

Gambar 5. Foto Pembangunan Kantor Penerangan Terlihat pada Papan yang Bertuliskan Kantor Penerangan



Sumber: Hasil Observasi di Kediaman Van Der Pijl, 2011

Gambar 6. Foto Pembangunan Kantor Perburuhan Terlihat pada Papan yang Bertuliskan Kantor Perburuhan



Sumber: Hasil Observasi di Kediaman Van Der Pijl, 2011

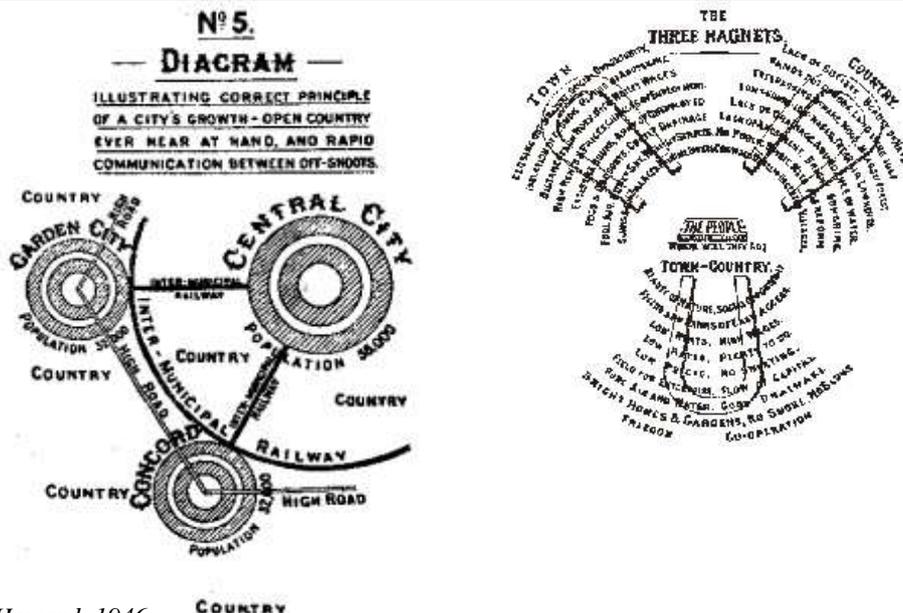
Gambar 7. Foto Pembangunan Kantor Sosial, terlihat pada Papan yang Bertuliskan Kantor Sosial

Howard pada tahun 1898 memperkenalkan konsep Kota Taman (*Garden City*) melalui bukunya yang berjudul "*To-morrow: A Peaceful Path to Real Reform*". Pada tahun 1902 dalam buku ini diperbaharui dengan judul "*Garden Cities of To-Morrow*", telah memperkenalkan konsep Kota Taman (*Garden City*) kepada dunia. Konsep ini kemudian banyak diadopsi para perancang kota dan menjadi acuan dalam perancangan kota modern di dunia.



Sumber: Hasil Observasi di Kediaman Van Der Pijl, 2011

Gambar 8. Foto-foto Pembangunan Perumahan di Kota Banjarbaru



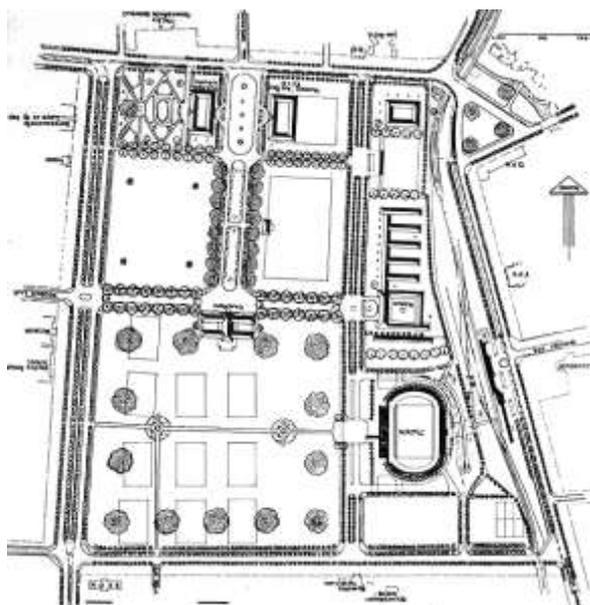
Sumber: Howard, 1946

Gambar 9. Ilustrasi Konsep Pengembangan Garden City

Konsep *Garden City* di Indonesia diperkenalkan oleh Thomas Karsten. Dalam Sumalyo (1995) disebutkan bahwa pada akhir tahun 1914 Thomas Karsten meninggalkan Belanda berangkat ke Indonesia atas undangan Maclaine Pont. Disinilah Karsten pertama kali terlibat dalam perencanaan perumahan dan perkotaan di Indonesia. Pada tahun 1920-1930, Karsten mendapat tugas selaku penasihat perencanaan kota (*adviseur gemeente*). Dalam konsepnya dikatakan Karsten terpengaruh konsep *Garden City* karya Ebenezer Howard. Karya-karyanya dapat dijumpai di beberapa kota di Indonesia seperti di Medan, Palembang, Padang, Banjarmasin, Semarang, Bandung, Jakarta, Magelang, Malang, Bogor, Madiun, Cirebon, Jatinegara, Purwokerto, Yogyakarta dan Surakarta.

Meski konsep *garden city* ada hubungannya dengan Thomas Karsten yang mendesain banyak kota di Indonesia, namun tidak ditemukan hubungan antara Thomas Karsten dengan Van der Pijl. Van der Pijl dan Thomas Karsten tidak ada hubungan darah, hubungan guru-murid, maupun hubungan kerja. Kesamaan antara Van der Pijl dan Thomas Karsten terletak pada: asal daerah (Belanda), profesi (arsitek), pernah berdomisili di Bandung, dan pernah diperbantukan pada DPU di daerah yang berbeda.

Van der Pijl tiba di Indonesia langsung dari Belanda pada tahun 1929 tepatnya di Kota Bandung, sebelum merancang Kota Banjarbaru, Van der Pijl juga pernah tercatat tinggal di Cirebon dan Balikpapan. Kemungkinan besar konsep *garden city* mempengaruhi Van der Pijl mulai dari Belanda hingga tiba di Indonesia.



Sumber: Yahoo Search Thomas Karsten, 2011

Gambar 10. Rencana Penataan Koningsplein oleh Thomas Karsten, 2011

Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kota Banjarbaru rancangan Van der Pijl. Penelitian dilanjutkan dengan melihat fisik kota Banjarbaru dan melihat jejak Van Der Pijl melalui bangunan-bangunan pernah rancangan olehnya, dan yang masih bisa dijumpai sekarang.

Ciri utama pembentuk kota adalah elemen massif yang dapat berupa bangunan dan atau vegetasi, elemen ruang terbuka dan elemen penghubung atau jaringan. Lynch (1960) berpendapat bahwa ciri kesan visual perkotaan yang paling mudah diamati adalah bentuk fisik dominan dan mampu mewakili lingkungannya, merupakan identitas lingkungan

tersebut. Menurut Cluskey (1979) karakter ruang kawasan di sepanjang jalan terbentuk oleh bentuk fisik yaitu bangunan, vegetasi dan tanah.

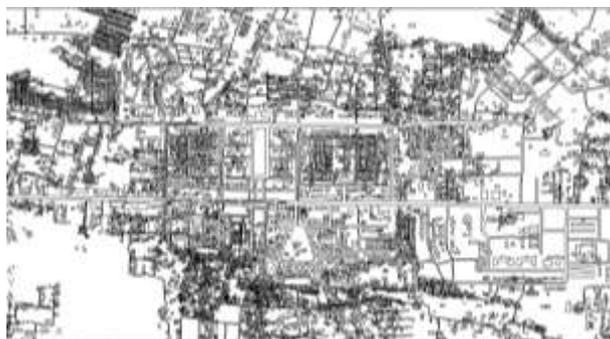
Trancik (1986) mengemukakan tiga pendekatan untuk mengidentifikasi kota, yaitu *figure ground*, *lingkage* dan *place*. Menurut Zahnd (1999), *Figure ground* berguna untuk mengidentifikasi pola-pola tata ruang perkotaan dan mengidentifikasi masalah keteraturan massa/ruang perkotaan. *Lingkage* berguna untuk memperhatikan dan menegaskan hubungan-hubungan dan gerakan-gerakan sebuah tata ruang perkotaan. *Place* berguna untuk member pengertian mengenai ruang kota melalui tanda kehidupan perkotaannya, serta member pengertian mengenai ruang kota secara kontekstual.

Untuk mengidentifikasi *figure ground*, *lingkage* dan *place* pada rancangan Van der Pijl, penelitian dilakukan dengan mendata dan memetakan bangunan-bangunan tua yang ada di Banjarbaru serta melakukan wawancara dengan narasumber-narasumber yang mengetahui sejarah kota Banjarbaru. Data-data ini kemudian di *layer* menjadi peta yang akan memperlihatkan pola tata ruang kota rancangan Van der Pijl.

Pemetaan *figure ground* tidak bisa dilakukan dengan memetakan bentuk massa bangunan, karena terkendala terbatasnya ingatan narasumber-narasumber dalam mengingat bentuk asli bangunan-bangunan yang ada di Banjarbaru. Oleh karena itu, pemetaan *figure ground* dilakukan secara fungsional. Seperti yang pernah dilakukan oleh Giambattista Nolli (1974 dalam Zahn (1999)) dalam memetakan Kota Roma, dan Klaus Herdeg (1990) dalam memetakan Kota Isfahan.

Setelah melakukan pengamatan terhadap struktur Kota Banjarbaru yang sekarang, dan menggabungkan informasi tersebut dengan data hasil wawancara tentang Kota Banjarbaru dimasa-masa awal berdiri, diperoleh gambaran *land use* Kota Banjarbaru tahun 1960an (lihat Gambar 10). *Land use* ini merupakan gambaran umum tata ruang Kota Banjarbaru yang dirancang oleh Van der Pijl.

Bentuk Kota Banjarbaru saat ini tidak jauh berbeda dengan bentuk kota Banjarbaru pada masa awal mulanya. Kawasan yang dirancang oleh Van der Pijl sebagai kawasan perkantoran masih berfungsi sebagai kawasan perkantoran. Namun peruntukannya tidak lagi sebagai pusat perkantoran Gubernur Kalimantan, melainkan pusat pemerintahan Kota Banjarbaru. Fungsi-fungsi bangunan juga masih merupakan fungsi perkantoran, namun fungsinya tidak sama dengan fungsi bangunan pada awal mulanya. Seperti: bangunan yang berfungsi sebagai Kantor Gubernur, Kantor Sosial, Kantor Perburuhan, dan Kantor Penerangan, sekarang sudah tidak ditemukan bangunan-bangunan dengan fungsi-fungsi ini, kemungkinan bangunannya masih ada namun berubah fungsi. Seperti Kantor Gubernur yang berubah fungsi menjadi Balai Kota Pemerintahan Kota Banjarbaru.

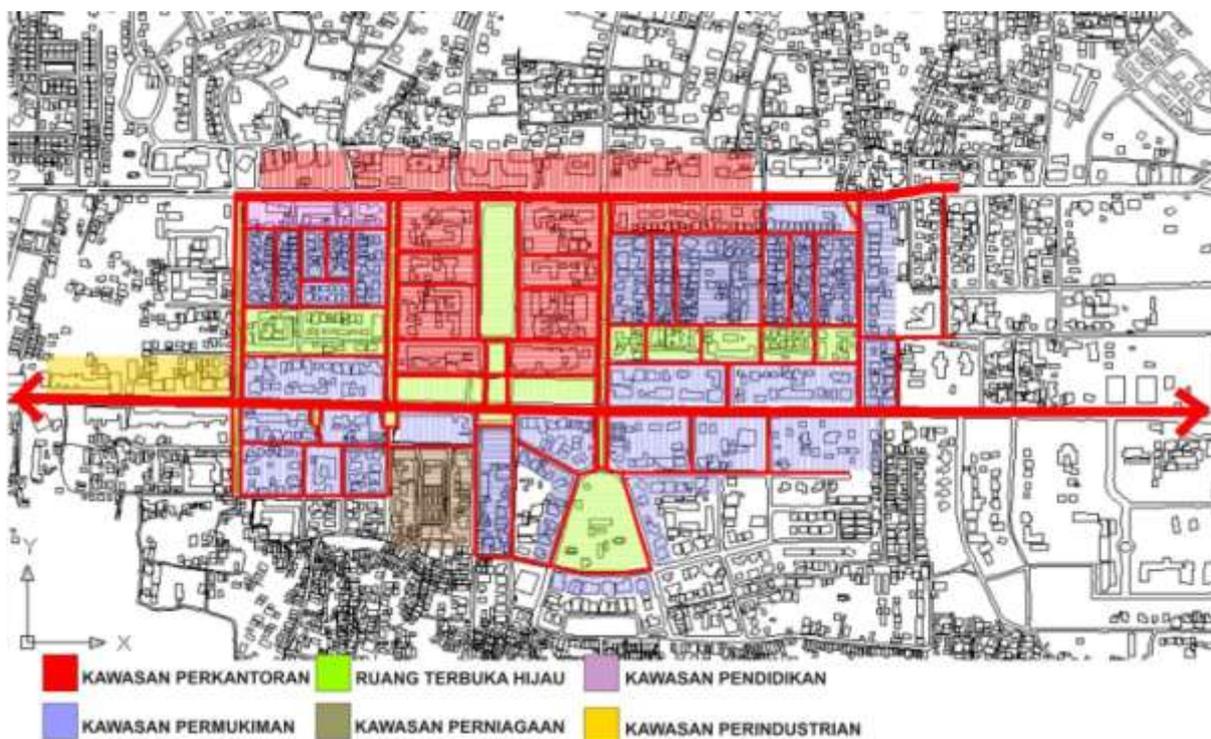


Sumber: Diolah Berdasarkan Googlemap, 2010

Gambar 1. Kawasan Kecamatan Banjarbaru Utara Dan Kecamatan Banjarbaru Selatan. Pada Saat Awal Direncanakan, Titik Pusat Kota Ini Berada Tepat Di 35 Km Dari Pusat Kota Banjarmasin

Berdasarkan temuan lapangan, sekarang bangunan-bangunan Van der Pijl difungsikan antara lain sebagai: kantor Dinas Perindustrian Perdagangan, Badan Kepegawaian Daerah, Kantor Dinas Tenaga Kerja, Kantor Dinas Tata Kota dan Dinas Kesehatan, Kantor Dinas Perikanan dan Kelautan, Dinas Peternakan, Kantor Dinas Pertanian dan Kantor Dinas Perhubungan. (Gambar 11).

Selain lahan dengan fungsi perkantoran, pada gambar 10 juga terlihat adanya kawasan dengan fungsi permukiman, Pendidikan dan Perdagangan serta fungsi ruang terbuka hijau. Kawasan-kawasan ini juga masih dapat dengan mudah dikenali sesuai dengan fungsinya masing-masing karena pada kawasan-kawasan tersebut masih terdapat bangunan-bangunan asli rancangan Van der Pijl.

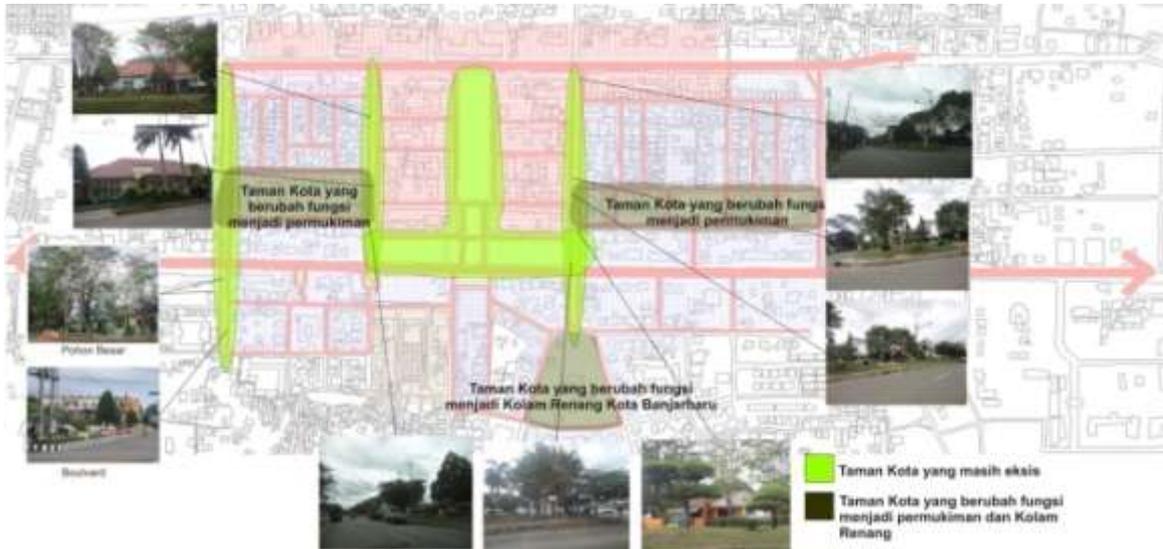


Sumber: Hasil Analisis, 2012

Gambar 2. Figure Ground Kota Banjarbaru, Berdasarkan Pengalaman Place Hasil Data-Data Wawancara Dengan Penghuni Kota Banjarbaru, Serta Berdasarkan Hasil Studi Lapangan.

Kota Banjarbaru memiliki ciri tata ruang kota yang bersifat universal, yaitu adanya kawasan pusat pemerintahan, ditandai oleh keberadaan istana/keraton (dalam hal ini yang berfungsi mewakili Istana adalah Balai Kota Banjarbaru), serta ruang terbuka/alun-alun/*central square* yang terletak di depannya (dalam hal ini yang mewakili ruang terbukanya adalah Lapangan Murjani). Hal ini bisa dilihat pada gambar 11. Setelah memperoleh gambaran umum Kota Banjarbaru di atas, semakin memperkuat pernyataan bahwa Kota Banjarbaru rancangan Van der Pijl memang memiliki konsep yang sama dengan kota-kota rancangan arsitek Belanda di Indonesia. Konsep yang dimaksud adalah Konsep *Garden City* yang diperkenalkan oleh Ebenezer Howard. Taman kota adalah salah satu unsur penting dalam konsep Kota Taman (*Garden City*), yaitu sebagai ruang publik yang memiliki peranan utama dalam menyelaraskan pola kehidupan masyarakatnya. (Tibbalds, 2002). Di

disimpulkan bahwa Kota Banjarbaru memiliki ketiga hal tersebut. Central Park dari Kota Banjarbaru adalah Lapangan Murjani dan sekitarnya. Boulevard adalah jalan-jalan yang mengitari Lapangan Murjani dan sekitarnya. Dan garden adalah Taman Van der Pijl, Taman Idaman dan taman-taman lain yang tanpa namanya.



Sumber: Survey, 2010

Gambar 14. Taman-taman Rancangan Van Der Pijl yang masih ada Hingga Sekarang



Sumber: Survey, 2010

Gambar 14. Madan Jalan Rancangan Van Der Pijl yang Masih Ada hingga Sekarang

sung, Howard menekankan pentingnya sarana-sarana rekreasi dan istirahat untuk manusia. Oleh karena itu, pengaturan jarak antara permukiman dan tempat kerja, serta taman-taman kota mutlak diperlukan. Berdasarkan hasil analisis (gambar 11), Kota Banjarbaru memiliki kriteria tersebut di atas, yaitu: permukiman yang berdampingan dengan tempat kerja. Pada gambar 11 dapat dilihat permukiman sengaja di rancang oleh Van der Pijl mengelilingi kawasan perkantoran. Disisi lain dari kawasan permukiman yang tidak berbatasan dengan kawasan perkantoran, terdapat kawasan perindustrian, pendidikan dan perniagaan. Hal ini mempertegas bahwa konsep Van der Pijl dalam merancang Kota Banjarbaru adalah dengan menerapkan konsep *Garden City* Ebenezer Howard.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Dari hasil penelitian ini, diketahui bahwa Kota Banjarbaru, meski telah mengalami perkembangan. Namun masih memiliki sisa-sisa artefak peninggalan perancangannya, yaitu Van der Pijl. Berbeda dengan kota-kota lainnya di Indonesia, Kota Banjarbaru perkembangan kotanya tidak tercatat dalam buku, gambar maupun peta. Oleh karena itu penelitian ini dikembangkan kearah penelitian naturalistik, berusaha mencari fakta berdasarkan kondisi artefak-artefak peninggalan Van der Pijl yang masih tersisa. Sisa-sisa peninggalannya mudah diketahui jejaknya, karena tidak banyak mengalami perubahan fisik. Sehingga menimbulkan keyakinan, bahwa kondisi tersebut menunjukkan kebenaran atau rancangan Van der Pijl yang sesungguhnya.

Berdasarkan hasil studi lapangan dan hasil analisis disimpulkan bahwa Kota Banjarbaru rancangan Van der Pijl memiliki kesamaan konsep dengan *garden city concept* yang dicetuskan oleh Ebenezer Howard. Kesamaan pola ini diketahui dengan adanya usaha untuk menciptakan Kota Banjarbaru di luar kota, pada lingkungan yang masih asli dengan suasana sepi dan lingkungan yang alami, serta adanya elemen-elemen kota yang merujuk pada *garden city concept*, antara lain: terdapat satu pusat kota sebagai area pemerintahan, terdapat ruang-ruang terbuka hijau (taman-taman), dan terdapat daerah yang diperuntukkan sebagai kawasan perumahan yang lokasinya berdampingan dengan kawasan perkantoran, kawasan perindustrian, dan kawasan perniagaan.

Ucapan terimakasih

Ucapan terimakasih kami sampaikan sebesar-besarnya kepada:

- Keluarga besar Bapak Van der Pijl di Banjarbaru
- Keluarga besar Bapak Helminizami Uga di Komplek Mekatani Banjarbaru
- Bapak Didi Ardiansyah, pegawai Balai Ketahanan Pangan Propinsi Kalimantan Selatan di Banjarbaru
- Bapak Herman Rozanie, pensiunan TNI di Banjarbaru
- Bapak H. A. Syairani, pensiunan PU.
- Bapak H. Ijai, Bapak H. Muhammad, Bapak Udin, dan
- Semua narasumber yang membantu selesainya penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Cluskey, Jim Mc. 1979. Road from and Townscape. The Architectural Press.
- Lynch, Kevin. 1960. The Image of the City. The MIT Press.
- Howard, Ebenezer. 1946. Garden Cities of Tomorrow. Faber and Faber London.
- Sumalyo, Yulianto. 1995. Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia. UGM Press Yogyakarta.
- Zahnd, Markus. 1999. Perancangan Kota Secara Terpadu, Teori Parancangan Kota dan Penerapannya. Kanisius.
- Herdeg, Klaus. 1990. Formal Structure in Islamic Architecture of Iran and Turkistan. New York.
- Gossop, Chris. 2006. From Garden Cities to New Towns.